

BAB I

PENDAHULIAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bagian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna, baik secara individu maupun secara kelompok. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan definisi tentang pendidikan yaitu:¹

“Usaha sadar dan terencana dan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki muatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan dan tuntutan masyarakat modern.²

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup.³ Sehingga

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara),hal.3

² Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT.Prestasi Pustakaraya, 2013), hal.1

³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1

dari pengertian tersebut, kita akan sepakat bahwa hakikat pendidikan adalah sebagai media yang digunakan dalam proses untuk memanusiakan manusia. Proses yang dimaksud adalah bagaimana menggiring manusia dalam pencarian ilmu pengetahuan untuk bergerak dari ketidaktahuan menjadi paham dan yakin akan sesuatu yang ditelaah/dipelajarinya, mengembangkan potensi lahiriah dan spiritual manusia. Suatu hal yang tercipta dari proses pendidikan tersebut adalah manusia yang mampu mengembangkan potensi diri menjadi insan yang cerdas intelegensi dan spiritualnya membimbing akhlak manusia menjadi insan dan yang mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuannya untuk kemaslahatan atau keselamatan pribadi dan masyarakat lainnya.

Di Indonesia, ada filosofis pendidikan yang dikenal dengan Pancasila. Tujuan pendidikan Pancasila mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan terwujud dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai golongan agama, kebudayaan, dan beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan, sehingga perbedaan pemikiran diarahkan pada perilaku yang mendukung upaya terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.⁴

Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi

⁴ Denny Setiyanto, "Filosofis Pendidikan Indonesia", dalam <http://dennysetiyanto.wordpress.com/2013/06/06/filosofis-pendidikan-indonesia/>, diakses pada 13 Desember 2016

atau kemampuan sebagaimana mestinya. Pendidikan dalam Islam haruslah berusaha membina dan mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada Allah SWT, sehingga mewujudkan manusia yang berjiwa tauhid, takwa kepada Allah SWT, rajin beribadah dan beramal salih, serta berakhlakul karimah.⁵ Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan berupa materi saja namun juga menanamkan nilai moral serta mengembangkan ahlak terpuji.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan tersebut, peran seorang guru sangatlah dibutuhkan, karena guru merupakan faktor utama yang menentukan mutu suatu pendidikan. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keterampilan), kematangan emosional dan spiritual, sehingga akan dihasilkan pula generasi masa depan yang siap hidup dengan segala tantangan zaman.

Dalam proses belajar mengajar terdapat berbagai komponen yang menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dan proses belajar mengajar itu sendiri. Bagian atau komponen tersebut antara lain guru, peserta didik, bahan atau materi pembelajaran, media pembelajaran. Keberadaan guru dalam proses belajar mengajar merupakan komponen yang memegang peranan penting dan utama. Hal itu dikarenakan keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Oleh sebab itu

⁵ Heri Jauhar Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 128

diperlukan seorang guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.⁶

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya dia dapat mencerdaskan peserta didik,⁷ karena seorang guru yang kompeten akan mewujudkan proses belajar mengajar lebih bermakna. Selain itu juga akan tercipta interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik. Disisi lain, seorang guru yang berkompoten mampu memberikan pemahaman yang lebih kepada peserta didiknya tentang materi yang dipelajari bukan dari segi kognitifnya saja, tetapi juga bagaimana cara mengambil nilai-nilai dari materi tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan nyata. Dan tentunya seorang guru harus mampu memahami dan menguasai berbagai pendekatan, strategi, metode hingga pada taktik pembelajaran. Dengan pembelajaran yang bervariasi, maka akan memudahkan peserta didik fokus terhadap pembelajaran dan dapat menerima pembelajaran dengan mudah.

Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya, maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitar

⁶ Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 40

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal. 112

dimana individu itu hidup. Dengan adanya pendidikan individu tersebut mampu mengembangkan potensi-potensi yang telah dimiliki.⁸

Pengembangan potensi ini dilakukan sejak peserta didik lahir hingga memasuki lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Mulai dari jenjang pendidikan yang terendah TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, hingga ke perguruan tinggi. Untuk mengembangkan potensi yang menjadikan manusia beriman, bertaqwa, dan akhlak mulia, lembaga pendidikan yang berlatar belakang islam seperti RA, MI, MTs, dan MA menyajikan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang dibagi ke dalam lima aspek, yakni pelajaran Bahasa Arab, Qur'an Hadits, SKI, Fiqih, dan Aqidah Akhlaq.

Mata pelajaran Aqidah Akhlaq adalah salah satu bagian dari mata pelajaran yang mampu mengarahkan dan menghantarkan peserta didik ke dalam fitrah yang benar. Seseorang dikatakan beriman jika memiliki akhlak yang mulia. Oleh karena itu, masalah akhlak merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diajarkan kepada peserta didik.⁹ Pendidikan akhlak ini tidak akan berarti tanpa adanya dukungan dari orang tua, guru, serta pihak-pihak yang bersangkutan lainnya.

MI Sanan Pakel Tulungagung adalah salah satu madrasah yang mewajibkan adanya pelajaran Aqidah Akhlaq diajarkan kepada seluruh peserta didiknya, mulai dari peserta didik kelas I sampai dengan kelas VI. Pelajaran aqidah akhlaq yang menjadi salah satu pokok ajaran agama Islam haruslah mendapatkan perhatian yang lebih dari berbagai pihak termasuk

⁸ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*,..... hal.29

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hal 138

oleh guru. Seorang guru haruslah menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan.¹⁰ Di sekolah, gurulah yang bertanggung jawab penuh atas kegiatan pembelajaran anak didik, agar tercipta generasi yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa. Guru harus mengetahui cara bagaimana agar anak didik dapat belajar dengan efektif dan efisien.

Pembelajaran yang efektif dan efisien dapat terwujud dengan adanya berbagai macam model pembelajaran. Dalam hal ini, peran guru sangatlah besar, karena guru sebagai penanggung jawab kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu gurulah yang mengetahui secara pasti situasi dan kondisi kelas. Guru haruslah pandai memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, agar anak didik lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru atau apa yang seharusnya ditemukan sendiri oleh anak didik baik secara individu maupun kelompok.

Melihat realita yang ada, proses pembelajaran di kelas saat ini masih banyak yang berpusat pada guru (*teacher centered*), dimana guru sebagai pusat belajar bagi peserta didik, sedangkan peserta didik hanya duduk dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Hal inilah yang terjadi ketika peneliti mengadakan observasi di Madrasah Ibtidaiyah kelas V di MI Sanan Pakel Tulungagung dengan jumlah peserta didik 24 dalam satu kelas.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MI tersebut, ketika peserta didik kelas V sedang mengikuti pembelajaran di dalam kelas, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq, sangat perlu adanya perhatian. Banyak

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 37

peserta didik yang sibuk ngobrol sendiri ketika guru menjelaskan materi. Ketika guru memberikan pertanyaan, peserta didik tidak bisa menjawab. Ada juga peserta didik yang asyik bermain, bahkan ketika ditinggal keluar sebentar oleh guru, banyak peserta didik yang keluar masuk kelas dan membuat gaduh. Padahal saat itu guru telah memberikan tugas kepada peserta didik.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sujinah S.Pd selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq MI Sanan Pakel Tulungagung, terdapat kendala dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak. Beliau menuturkan bahwa,

“Selama ini metode pembelajaran yang saya terapkan adalah metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Pada waktu pembelajaran berlangsung peserta didik masih saja ramai sendiri. Kalau ditanya tidak bisa menjawab. Bahkan mereka gamapang lupa dengan materi yang telah disampaikan”¹²

Hasil belajar peserta didik pada ulangan harian mata pelajaran Aqidah Akhlaq kurang begitu memuaskan. Dari jumlah peserta didik 24 hanya 45, 8% atau 11 peserta didik yang tuntas dengan nilai di atas KKM. Sedangkan sisanya yaitu 54,2% atau 13 peserta didik belum tuntas dengan nilai di bawah KKM. KKM yang ditetapkan pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq adalah 75. “Adapun nilai selengkapnya sebagaimana terlampir.”¹³

Oleh karena itu, salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran tersebut adalah dengan diterapkannya model, strategi

¹¹ Hasil pengamatan terhadap peserta didik kelas V MI Sanan Pakel Tulungagung pada 14 Oktober 2016.

¹² Wawancara khusus dengan Guru Mapel V MI Sanan Pekel Tulungagung pada 14 Oktober 2016.

¹³ Dokumentasi Nilai Aqidah Akhlaq Kelas V MI Sanan Pakel Tulungagung pada tanggal 14 Oktober 2016

atau metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik supaya peserta didik termotivasi dalam belajar. Dengan pemilihan dan penerapan model, strategi atau metode yang tepat, maka peserta didik akan lebih semangat dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru sehingga peserta didik lebih aktif dan lebih fokus. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*.

Model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* merupakan salah satu dari macam-macam model kooperatif yang terfokus pada bentuk kerjasama. Tipe *Jigsaw* ini menekankan pada kerjasama dan tanggung jawab dari masing-masing anggota kelompok terhadap penguasaan bagian-bagian materi. Jadi setiap anggota kelompok akan mendapatkan materi yang berbeda-beda untuk dipecahkan dan disampaikan kepada anggota yang lainnya. Peserta didik akan terlibat aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti terdorong untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlaq Peserta Didik Kelas V MI Sanan Pakel Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017”.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana peningkatan kerjasama peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlaq materi Mari Belajar Mengingat Allah Melalui Kalimat *Tarji'* melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* kelas V MI Sanan Pakel Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017 ?
2. Bagaimana peningkatan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlaq materi Mari Belajar Mengingat Allah Melalui Kalimat *Tarji'* melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* kelas V MI Sanan Pakel Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017 ?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar Aqidah Akhlaq materi Mari Belajar Mengingat Allah Melalui Kalimat *Tarji'* melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* kelas V MI Sanan Pakel Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan peningkatan kerjasama peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlaq materi Mari Belajar Mengingat Allah Melalui Kalimat *Tarji'* melalui penerapan model *Cooperative Learning*

tipe *Jigsaw* kelas V MI Sanan Pakel Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017.

2. Untuk memaparkan peningkatan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlaq materi Mari Belajar Mengingat Allah Melalui Kalimat *Tarji*' melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* kelas V MI Sanan Pakel Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017.
3. Untuk memaparkan peningkatan hasil belajar Aqidah Akhlaq materi Mari Belajar Mengingat Allah Melalui Kalimat *Tarji*' melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* kelas V MI Sanan Pakel Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis

Dengan penelitian ini dapat memperluas pengetahuan ataupun wawasan dalam bidang pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Aqidah Akhlaq di MI.

2. Secara praktis

- a. Bagi kepala MI Sanan Pakel

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq untuk MI serta dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga dan upaya peningkatan hasil belajar peserta didik dan sekaligus sebagai acuan dalam pengembangan kegiatan belajar

mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlaq. Selain itu dapat pula digunakan sebagai motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah untuk terciptanya pembelajaran yang optimal.

b. Bagi guru MI Sanan Pakel

Hasil penelitian ini sebagai pedoman bahan pertimbangan dalam mengatasi masalah belajar terutama pada materi *Mari Belajar Mengingat Allah Melalui Kalimat Tarji'*. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan program kegiatan belajar mengajar di kelas, pedoman dalam penggunaan model yang sesuai dalam proses pembelajaran, mempermudah bagi guru untuk mengemas kegiatan pembelajaran menjadi pembelajaran yang menarik dan mudah difahami oleh peserta didik.

c. Bagi Peneliti lain atau Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang cara meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq di sekolah. Serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau referensi dan kajian untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pendidikan.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dimaksudkan agar tidak terjadi kesalah pahaman atau terjadi salah penafsiran istilah terhadap judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Aqidah Akhlaq Peserta Didik Kelas V MI Sanan Pakel Tulungagung”.

Istilah yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Penerapan

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.¹⁴

b. Model *Cooperative Learning*

Model *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran yang memanfaatkan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.¹⁵

c. *Jigsaw*

Jigsaw adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan teknik berdiskusi. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok. Masing-masing anggota mempunyai tugas penguasaan terhadap materi yang berbeda. Kemudian anggota kelompok harus berkumpul dengan anggota kelompok yang lain sesuai tema pembahasan yang sama untuk melakukan diskusi yang disebut dengan

¹⁴ Media Belajar, “Pengertian Penerapan”, dalam <http://internetsebagaisumberbelajar.blogspot.co.id/2010/07/pengertian-penerapan.html>, diakses pada 31 Desember 2016

¹⁵ Mashudi dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (kajian Teori dan Praktis)*, (Tulugagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal.60

kelompok tim ahli. Setelah selesai, masing-masing anggota kelompok kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan hasil diskusi tadi.¹⁶

d. Kerjasama

Kerjasama adalah bentuk interaksi sosial paling mendasar, yaitu bergabungnya orang perorangan atau sekelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama dimaksudkan sebagai usaha saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Bentuk kerja sama disini dapat terjadi diantara siapapun dan dalam keadaan apapun.¹⁷

e. Keaktifan

Keaktifan peserta didik maksudnya adalah dalam pembelajaran peserta didik aktif bertanya, menanggapi, mempertanyakan, dan mengemukakan pendapat atau gagasan.¹⁸

f. Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara

¹⁶ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, (Kata Pena, 2015), hal.24

¹⁷ Akbar Issal, "Pengertian Kerja Sama, Bentuk-Bentuk, & Perbedaan Kerjasama", dalam <http://m-barsal.blogspot.co.id/2016/04/pengertian-kerja-sama-bentuk-bentuk-dan-pembedaan-kerja-sama.html#comment-form>, diakses pada 31 Desember 2016

¹⁸ Bakhrol Ulum, "Keaktifan Belajar Peserta didik", dalam <http://blogeulum.blogspot.co.id/2013/02/keaktifan-belajar-peserta-didik.html>, diakses pada 31 Desember 2016

alamiah.¹⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses belajar, kemampuan ini ditandai oleh perubahan perilaku secara keseluruhan baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

g. Aqidah Akhlaq

Kata *Aqidah* berasal dari bahasa Arab yaitu “aqada” yang berarti sesuatu yang mengikat, sedangkan *Akhlaq* berarti pekerti, tingkah laku atau tabiat. Jadi dapat dijelaskan bahwa Akidah Akhlaq adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berperilaku sesuai dengan dasar dasar agama Islam. Didalam lembaga pendidikan Islam aqidah akhlaq ini merupakan suatu bidang studi yang mengajarkan peserta didik untuk dapat mengetahui, memahami, dan mengimani aqidah Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari.²⁰

2. Definisi Operasional

Yang dimaksud dari penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlaq Peserta Didik Kelas V MI Sanan Pakel Tulungagung” ini adalah peneliti berupaya untuk meningkatkan hasil pembelajaran Aqidah Akhlaq peserta didik kelas V di MI Sanan Pakel Tulungagung materi

¹⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal.2

²⁰M. Hasan, “Pengertian Dasar dan Tujuan Aqidah Akhlaq”, dalam <https://aqidahakhlak4mts.wordpress.com/tag/pengertian-akidah-akhlak/>, diakses pada 17 Desember 2016

Mari Belajar Mengingat Allah Melalui Kalimat *Tarji'* dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*.

Peningkatan hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang meliputi pemahaman materi konsep yang diukur melalui skor yang diperoleh pada tes yang diberikan dan keaktifan serta kerjasama peserta didik yang diukur melalui observasi yang dilakukan oleh pengamat dan catatan lapangan peneliti pada saat PTK berlangsung, baik secara individu maupun kelompok serta dari instrument lain yang mendukung.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika penulisan skripsi. Skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: sampul (sampul luar), halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari tiga bab dan masing-masing bab berisi sub-bab, antara lain:

Bab I pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II kajian pustaka, terdiri dari: kajian teori (model pembelajaran, model *Cooperative Learning*, model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* , kelebihan dan kekurangan model *Jigsaw*, kerjasama, keaktifan, hasil belajar, mata pembelajaran Aqidah Ahklaq), penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.

Bab III metode penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan, prosedur penelitian, yang terdiri dari pra tindakan dan tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi).

Bab IV laporan hasil penelitian yang meliputi: deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian), serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V penutup, yang terdiri dari: kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran.